

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi antara komponen-komponen yang saling terpadu dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian system proses pendidikan yang berhasil dan tidaknya, atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan harus ada minimal lima komponen pendidikan yang saling terkait guna mencapai tujuan pendidikan nasional, diantaranya yaitu, 1) peserta didik; 2) orang tua; 3) guru/pendidik; 4) isi pendidikan; 5) lingkungan pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik dapat belajar secara optimal apabila pihak sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar peserta didik melalui penyediaan fasilitas belajar. Oleh karena itu, tiap-tiap

sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai semua keperluan pendidikan agar siswa dapat memanfaatkan sebagai penunjang belajar siswa. Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab XII tentang sarana dan Prasarana Pendidikan, menyatakan bahwa:

1. Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional, dan kejiwaan peserta didik.
2. Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Menurut Heryati (2014:195) Pendidikan yang berkualitas memerlukan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendidikan yang dimaksud adalah fasilitas-fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai, seperti gedung, kelas, meja, kursi, dan alat-alat media pengajaran. Sementara prasarana pendidikan merupakan segala sesuatu secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti kebun, halaman, taman sekolah dan jalan menuju sekolah. Fasilitas pendidikan berperan penting karena mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengadaan sarana dan prasarana.

Pemerintahan melalui menteri pendidikan menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang standar nasional

pendidikan menyatakan bahwa Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Dewasa ini semakin terasa akan pentingnya fasilitas pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan merupakan kegiatan komunikasi yang intinya adalah penyampaian dan pertukaran pesan pada peserta didik. Fasilitas pendidikan dipandang dapat membantu keberhasilan proses pendidikan.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Selain itu ada beberapa permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu: rendahnya kelengkapan fasilitas belajar siswa, rendahnya prestasi siswa, rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa terutama di Sekolah SMK Negeri 2 Pematang Siantar terkhusus pada mata Gambar Teknik. Adapun Visi dan Misi SMK Negeri 2 Pematang Siantar Kelompok Tekonologi dan Industri adalah sebagai berikut:

Visi: Menjadi pusat pedidikan/ pelatihan dan bisnis

Misi:

- ❖ Meningkatkan kualitas SDM pendidik dan kependidikan yang berkarakter dan berbudaya.
- ❖ Meningkatkan, menambah fasilitas sekolah sesuai IPTEK yang siap untuk digunakan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.
- ❖ Meningkatkan hubungan silaturahmi antara pihak sekolah dengan orang tua dan DU –DI dengan memberdayakan komite sekolah, sehingga siswa/i siap untuk bekerja, mempunyai ahlak dan budi perkerti.
- ❖ Meningkatkan pengelolaan administrasi .
- ❖ Meningkatkan kebersihan sekolah (green school).

Berdasarkan hasil observai yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 hasil belajar pada mata pelajaran Gambar Teknik kelas X Program Keahlian Teknik Permesinan tersebut belum optimal, Nilai rata-rata peserta didik masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan pada mata pelajaran Gambar Teknik adalah 70,00. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata hasil belaaajar gambar teknik dua tahun terakhir pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1 Perolehan nilai hasil belajar 2 tahun terakhir mata pelajaran Gambar Teknik X Program Keahlian Teknik Mesin Produksi SMK Negeri 2 Pematang Siantar

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2015/2016	< 70	16 Siswa	47,13	Tidak Kompeten
	70-79	11 siswa	32,38	Cukup Kompeten
	80-89	7 Siswa	20,69	Kompeten
	90-100	Tidak Ada	-	Sangat Kompeten
Jumlah :		34	100	
Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2016/2017	< 70	13 Siswa	39,39	Tidak Kompeten
	70-79	12 Siswa	36,37	Cukup Kompeten
	80-89	8 Siswa	24,24	Kompeten
	90-100	Tidak Ada	-	Sangat Kompeten
Jumlah:		33	100	

Sumber: Nilai Ulangan Harian Kelas X Gambar Teknik SMK Negeri 2 Pematang Siantar

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengambar teknik terlihat jelas belum optimal. Pada tahun pelajaran 2015/2016 terdapat 47,13% (16 siswa) Tidak Kompeten, 32,38% (11 siswa) Cukup Kompeten, dan 20,69% (7 siswa) Kompeten. Sedangkan pada tahun pelajaran 2016/2017 terdapat 39,39% (13 siswa) Tidak Kompeten, 36,37% (12 siswa) Cukup Kompeten, dan 24,24% (8 siswa) Kompeten. Dari data tersebut jelas terlihat bahwa hasil belajar mata pelajaran Gambar Teknik kelas X program keahlian Teknik Permesinan SMK Negeri 2 Pematang Siantar tidak memenuhi indicator standar nilai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara saya kepada bapak Drs. M. Hasibuan selaku guru mata pelajaran Gambar Teknik menyatakan bahwa, siswa dalam belajar dikelas cenderung tidak memperhatikan kelengkapan alat-alat gambar yang mendukung tugas-tugas yang diberikan guru. Sekolah juga tidak memperhatikan kurangnya fasilitas ruangan gambar dan alat-alat gambar seperti meja gambar dan perlengkapan lainnya untuk kebutuhan siswa, sehingga siswa melakukan praktek menggambar diruangan kelas yang biasanya dipakai untuk belajar teori. Kurangnya fasilitas dalam belajar merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa, sehingga siswa tidak bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

Apabila fasilitas belajar yang disediakan oleh pihak sekolah tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, maka fasilitas belajar ini akan menjadi salah satu faktor penghambat siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Sesuai dengan pendapat dari Dalyono (2001:241) yang menyatakan bahwa “kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya” Sedangkan menurut Surya (2004: 80) memaparkan betapa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar yang menyatakan bahwa “Keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung disekolah ataupun dirumah sangat mempengaruhi motivasi dan efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih

Dewasa ini, keberadaan fasilitas yang baik ditiap-tiap sekolah sering kali terabaikan oleh pihak yang bertanggung jawab disekolah tersebut ataupun oleh pihak pemerintah. Banyaknya bangunan yang sudah tidak layak pakai, kurangnya

sumber belajar yang seharusnya menjadi sumber pengetahuan bagi siswa menjadi salah satu contoh keterpurukan pendidikan di Indonesia, dan ironisnya tidak ada kepedulian dari pihak pemerintah. Minimnya fasilitas belajar yang diperoleh siswa dalam menunjang proses pembelajaran akan berdampak pada motivasi belajar siswa yang rendah. Hal tersebut merupakan faktor penghambat utama bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar dan akan sangat menghambat pada proses pembelajaran. Apabila proses pembelajaran terlambat, maka tujuan dari pembelajaran juga tidak akan tercapai secara optimal. Hal ini akan berdampak pada kualitas lembaga sekolah yang merujuk pada kualitas lembaga pemerintah nantinya.

Dalam proses pembelajaran, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar juga merupakan peranan yang penting dalam mencapai prestasi belajar seorang siswa. Motivasi yang dimiliki siswa akan menentukan hasil yang dicapai dari aktifitas pembelajaran. Motivasi untuk belajar merupakan kondisi psikis yang dapat mendorong seseorang untuk mendorong seseorang untuk belajar. Besarnya motivasi setiap siswa dalam belajar berbeda-beda. Tinggi rendahnya motivasi siswa tergantung pada faktor-faktor dari siswa itu sendiri, baik dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri siswa tersebut, sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan, keluarga, teman dan sebagainya.

Menurut Rahmadiana (2005:93), krisis motivasi belajar tersebut ditandai dengan beberapa gejala. Gejala yang muncul antara lain berkurangnya perhatian para siswa dalam proses belajar mengajar, penundaan persiapan untuk ulangan

atau ujian, belajar musiman hanya pada saat akan menghadapi ujian, anggapan umum para siswa bahwa ujian asal lulus, terpaku pada diktat dan sebagainya. Wayan yang dikutip Rahmadiana (2005:20) mengemukakan bahwa salah satu masalah besar pendidikan di Indonesia yaitu pola motivasi. Sebagian besar peserta didik mempunyai pola motivasi yang lebih bersifat maladaptif yaitu belajar musiman pada saat akan menghadapi ujian saja, anggapan umum para siswa bahwa ujian asal lulus dan sebagainya, pola motivasi maladaptif lebih berorientasi pada penampilan (*performance*) dari pada pencapaian suatu prestasi.

Dalam keseharian siswa di SMK Negeri 2 Pematangsiantar, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar. Observasi peneliti terhadap siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang cenderung rendah antara lain, siswa yang berbicara dengan teman di sebelahnya ketika mata pelajaran sedang berlangsung dan kurang memperhatikan guru mata pelajaran yang sedang menyampaikan materi. Menurut salah satu guru di SMK Negeri 2 Pematangsiantar, perilaku saling meminjam perlengkapan alat gambar masih ada dalam keseharian beberapa siswa, seperti dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kebiasaan meminjam alat menunjukkan kurangnya kesiapan siswa untuk belajar dan juga mengganggu teman untuk menyelesaikan tugas-tugas.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang persepsi kelengkapan fasilitas dan motivasi belajar terhadap hasil belajar menggambar teknik siswa kelas X Teknik Permesinan SMK Negeri 2 Pematangsiantar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya sarana belajar bagi siswa berupa fasilitas gambar teknik yang dimiliki pihak sekolah SMK Negeri 2 Pematangsiantar.
2. Kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran menggambar teknik kelas X program keahlian teknik permesinan SMK Negeri 2 Pematangsiantar.
3. Rendahnya tingkat kesadaran siswa untuk belajar dalam meningkatkan hasil dan prestasi belajar menggambar teknik kelas X SMK Negeri 2 Pematangsiantar.

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa SMK Negeri 2 Pematangsiantar, baik yang berasal dari diri siswa sendiri (Internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi dengan masalah yang menyangkut faktor eksternal dan internal dari siswa, dari sekian banyak faktor eksternal dan internal yang ada penulis mengambil dua faktor tersebut, yaitu persepsi kelengkapan fasilitas belajar menggambar teknik dan motivasi belajar siswa. Sedangkan hasil belajar dimaksud dibatasi pada mata pelajaran Menggambar Teknik pada siswa kelas X SMK 2 Pematangsiantar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah persepsi Kelengkapan Fasilitas Belajar Menggambar Teknik berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa mata pelajaran menggambar teknik Kelas X Program Keahlian Teknik Permesinan SMK Negeri 2 Pematangsiantar?
2. Apakah Motivasi Belajar berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa mata pelajaran menggambar teknik Kelas X Program Keahlian Teknik Permesinan SMK Negeri 2 Pematangsiantar?
3. Apakah persepsi Kelengkapan Fasilitas Belajar Menggambar Teknik dan Motivasi Belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa mata pelajaran menggambar teknik Kelas X Program Keahlian Teknik Permesinan SMK Negeri 2 Pematangsiantar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui pengaruh persepsi Kelengkapan Fasilitas Belajar Menggambar Teknik terhadap Hasil Belajar Siswa mata pelajaran menggambar teknik Kelas X Program Keahlian Teknik Permesinan SMK Negeri 2 Pematangsiantar.

2. Mengetahui pengaruh Motivasi Belajar Menggambar Teknik terhadap Hasil Belajar Siswa mata pelajaran menggambar teknik Kelas X Program Keahlian Teknik Permesinan SMK Negeri 2 Pematangsiantar.
3. Mengetahui pengaruh persepsi Kelengkapan Fasilitas Belajar Menggambar Teknik dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Siswa mata pelajaran menggambar teknik Kelas X Program Keahlian Teknik Permesinan SMK Negeri 2 Pematangsiantar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah khususnya untuk SMK untuk memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran didalam kelas, peningkatan kualitas sekolah yang diteliti.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran.
 - b. Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan sekolah serta sebagai bahan acuan dalam memperbaiki kebijakan pada sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Menjadikan bahan masukan untuk mengambil tindakan dalam meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Menggambar Teknik serta menambah wawasan terhadap guru dalam melaksanakan

pembelajaran guna untuk memperbaiki minat belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Penelitian bermamfaat bagi siswa untuk menambah wawasan siswa tentang pentingnya kebutuhan fasilitas belajar dan motivasi belajar sehingga akan menambah minat siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Penelitian ini juga akan berdampak positif bagi siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah sehingga menjadi lebih baik dan lebih memperhatikan kelengkapan fasilitas belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan tentang hubungan kelengkapan fasilitas dan motivasi belajar terhadap hasil belajar menggambar teknik. Penelitian ini juga bermamfaat bagi peneliti selanjutnya untuk sebagai bahan referensi dalam mengerjakan skripsinya dengan judul yang sama.